

PENGEMBANGAN SILABUS BAHASA INGGRIS DI IAIN SMH BANTEN

Abstrak

Pengembangan silabus merupakan bagian penting dari proses keberhasilan pebelajaran di lembaga pendidikan termasuk LAIN. Kemampuan dosen dalam mengembangkan silabus yang baik dan dapat diaplikasikan (applicable) akan berpengaruh pada penyusunan rencana pembelajaran (lesson plan) yang berarti pula berpengaruh pada proses pembelajaran di dalam kelas. Meskipun kita ketahui bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi banyak faktor namun jika tujuan jangka menengah tidak dapat dipahami oleh dosen dan civitas akademika, maka proses pun akan terganggu.

Dalam mengembangkan silabus dosen perlu mengintegrasikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Kedua hal tersebut dapat mendukung mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran dan pekerjaan mereka. Mengembangkan silabus bukan hanya pekerjaan individual namun perlu melibatkan dosen lain sehingga silabus yang dihasilkan akan lebih maksimal dan benar-benar applicable di lembaga bersangkutan.

Pengembangan silabus membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Dosen yang mengembangkan silabus harus dapat menjabarkan tujuan pengajaran menjadi indikator dan kegiatan pembelajaran yang tepat. Dosen juga harus dapat menentukan bentuk dan jenis penilaian yang tepat sehingga ketercapaian tujuan dapat benar-benar terukur. Selain itu, penentuan materi pembelajaran serta sumber/bahan/alat bantu pembelajaran serta alokasi waktu menjadi kegiatan kunci untuk mendukung tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Kata Kunci: *Silabus bahasa, LAIN SMH Banten, tujuan pembelajaran*

Pendahuluan

Dunia selalu bergerak dan berubah. "Kita", kata Heraklitus, "tidak pernah menginjak air sungai yang sama dua kali."¹ Perubahan atau dinamika ini merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa kita bantah dan

telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di muka bumi, termasuk manusia dan lembaga-lembaga yang dibangunnya. Semua lembaga, termasuk IAIN, tidak ada yang luput dari pengaruh dinamika kehidupan ini. Bahkan, kelestarian lembaga-lembaga itu sedikit banyaknya tergantung dan dipengaruhi oleh sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan irama perubahan tersebut.

Dalam konteks Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang memiliki spesialisasi dalam Kajian Islam (*Islamic Studies*), sekarang ini jurusan atau program studi sudah berkembang dengan pesat. Bidang kajian Islam, menurut keputusan Menteri Agama RI (MARI) Nomor 110 tahun 1982, terdiri dari 8 sub-bidang keilmuan yaitu Al-Qur'an dan Hadith (*Qur'an and Hadith*), Pemikiran Islam (*Islamic Thought*), Syariah (*Islamic Law and Social Structure*), Sejarah Peradaban Islam (*Islamic History and Civilization*), Bahasa dan Sastra Arab (*Arabic Language and Literature*), Pendidikan Agama Islam (*Islamic education*), Dakwah (*Islamic preaching*), dan Pemikiran Islam Modern (*Modern Thought in Modern Muslim World*). Sekarang ini delapan bidang kajian Islam tersebut dikembangkan lagi menjadi 16 sub-bidang ilmu melalui keputusan MARI Nomor 27 Tahun 1995 yang tersebar di dalam lima fakultas yaitu: fakultas adab, fakultas ushuluddin, fakultas dakwah, fakultas syariah, dan fakultas tarbiyah².

Bila dilihat dari tujuan pendidikan dan pengajaran di IAIN sendiri, yakni sebagai sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (*transfer of values*); transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), terutama bidang studi agama Islam; dan transfer keterampilan (*transfer of skills*). Bentuk transfer nilai dan pengetahuan memang sudah cukup mapan, tetapi bentuk transfer keterampilan yang memang berkaitan dengan lapangan pekerjaan, nampaknya masih dalam proses pencarian³. Tidak berlebihan kalau kita mengatakan hanya beberapa jurusan yang sudah memiliki bentuk agak jelas (melakukan perubahan), seperti bidang pendidikan Islam dan peradilan agama.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa bidang studi bahasa asing (*foreign language*), yang didasarkan hanya pada rasionalisme dan empirisme, mengalami perkembangan atau perubahan secara cepat. Perkembangan cepat dalam pengajaran bahasa asing mengakibatkan adanya kesenjangan antara ilmu pengetahuan agama yang bersifat normatif dan berdimensi ubudiyah dengan ilmu pengetahuan umum dan bahasa yang bersifat rasional, dinamis dan berdimensi ekonomis. Hal ini selanjutnya menuntut adanya upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dan bahkan menuntut adanya keterkaitan antara

materi pendidikan dengan dunia ketenagakerjaan (termasuk penguasaan bahasa asing) yang merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap orang.

Dalam kenyataannya, kurikulum IAIN belum sepenuhnya mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat yang semakin modern. Hal ini disebabkan karena menunjukkan kakunya pengkotakan kurikulum sejak semester-semester awal serta terlalu banyaknya pencabangan ilmu sehingga beban yang dipikul peserta didik terlalu berat⁴. Di samping itu, dalam kurikulum IAIN SMHB tahun 2004 belum tercermin spesialisasi. Seperti terkesan selama ini, program S1 mengarah kepada kajian yang lebih bersifat general⁵. Hal ini membawa kesulitan bagi program studi dan dosen untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan Silabus Bahasa

1. Pengertian Silabus

Silabus merupakan alat yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian hasil belajarnya. Menurut Salim, Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran⁶. Pengertian yang hampir sama dalam Merriam Webster yang mendefinisikan silabus "*a summary outline of a discourse, treatise, or course of study or of examination requirements*"⁷. Secara singkat dapat juga dikatakan, silabus sebagai produk pengembangan kurikulum.

Ada yang berpendapat bahwa istilah silabus merupakan sinonim istilah kurikulum. Ada yang membedakan kedua istilah tersebut meskipun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Dubin dan Olshain, *Kurikulum* berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang diterapkan untuk berbagai bidang studi, dalam hal ini, disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa⁸. Dalam *silabus* memuat keterangan yang mendetail mengenai muatan dan filsafat kurikulum yang masih bersifat umum agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan belajar di dalam kelas sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan mudah. Ini menunjukkan bahwa silabus merupakan penjabaran dari apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum, khususnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa. Mengenai hal ini, Dubin dan Olshain menjelaskan "*a syllabus is more detailed and operational statement of teaching and learning elements which translates the philosophy of the curriculum into a series of planned steps leading*

towards more narrowly defined objectives at each level."⁹

Hubungan antara kurikulum dengan silabus dalam bentuk lain, ialah dokumen kurikulum biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Menurut Sumantri, pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: tujuan mata pelajaran yang diajarkan, sasaran-sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik, urutan topik-topik atau module yang diajarkan, aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran dan berbagai teknik evaluasi yang dipergunakan¹⁰.

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa silabus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum. Silabus adalah acuan atas rencana, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar bahasa; yang sifatnya sebagai pemandu untuk mahasiswa dan dosen yang menyediakan beberapa tujuan yang akan dicapai. Hutchinson dan Waters menggambarkan silabus sebagai berikut "*At its simplest level a syllabus can be described as a statement of what is to be learnt. It reflects of language and linguistic performance*"¹¹. Silabus berisikan komponen dasar yang dapat menjawab permasalahan: Apa yang akan dibelajarkan, Bagaimana cara membelajarkannya dan Bagaimana cara memenuhi target pencapaian hasil belajarnya.

2. Mengapa Silabus Dikembangkan?

Pemberlakuan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari bersifat sentralistik ke desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan ini diwujudkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan juga perlu dipertimbangkan agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju. Hal lain yang sangat relevan, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengamanatkan perlunya kualifikasi dan kompetensi seorang dosen.¹²

Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan mahasiswa, keadaan lembaga pendidikan, dan kondisi daerah. Dengan demikian, lembaga pendidikan (IAIN) memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara

mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar dan mengajar. Seiring dengan adanya upaya untuk memberdayakan peran serta lembaga pendidikan dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, Pemerintah telah memberlakukan otonomi dalam bidang pendidikan yang diwujudkan dalam PP No. 25 tahun 2000 pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa pemerintah Pusat memiliki kewenangan dalam menyusun kurikulum, hal-hal yang berhubungan dengan implementasinya dikembangkan dan dikelola oleh lembaga pendidikan.¹³

Kurikulum di IAIN idealnya akan lebih baik kalau dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan masing-masing IAIN sesuai dengan kondisi masyarakatnya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman, dan tahapan pembangunan, sarana dan prasarana yang bertumpu pada religiusitas dan spritualitas. Mengenai hal ini, Arief Furchan mengatakan "fleksibelitas kurikulum PTAI sangat diperlukan. Artinya, dalam batas-batas tertentu, kurikulum PTAI dapat dilakukan *'bongkar pasang'* dan *'tambal sulam'* dalam setiap waktu, sesuai kebutuhan."¹⁴

Berdasarkan pemikiran di atas, lembaga pendidikan memiliki ruang gerak yang luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan kebutuhan serta kondisi mahasiswa. Kebijakan di atas juga diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat melalui program reformasi yang menginginkan adanya perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, baik secara konseptual maupun aturan-aturan pelaksanaannya. Dari aspek kurikulum, banyak hal yang perlu dipersiapkan lembaga pendidikan, karena sebagian besar kebijakan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dilakukan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan perlu menyusun silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian kompetensi Dasar tersebut ke dalam bentuk rencana pembelajaran yang memuat materi yang relevan.

Pendekatan dalam Pengembangan Silabus Bahasa

Salah satu aspek penting dalam pengembangan silabus bahasa adalah bagaimana menerjemahkan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi tersebut dapat diterjemahkan dalam bentuk materi pelajaran dan kegiatan belajar, yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa menggunakan bahasa sasaran sebanyak mungkin, hal ini ditentukan oleh silabus bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, silabus bahasa harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mencerminkan ciri dan karakteristik metodenya. Misalnya, jika metode situasional yang

akan digunakan, maka silabus yang dikembangkan adalah silabus bahasa situasional; atau jika metode yang digunakan adalah komunikatif, maka silabus yang diterapkan adalah silabus bahasa komunikatif. Dengan singkat dapat dikatakan, silabus bahasa harus sesuai dengan metode yang digunakan.

Secara umum, kesesuaian silabus bahasa dengan metode pengajaran dan pembelajaran bahasa dapat terwujud melalui suatu proses yang disebut dengan pengembangan silabus. Salah satu upaya pengembangan silabus yang dapat dilakukan adalah pemahaman pendekatan yang mungkin dapat diterapkan. Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa, seperti: berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, waktu penyusunan, berdasarkan bagaimana materi pelajaran dipilih dan diurut, dan berdasarkan bidang kajian mahasiswa.

1. Tujuan yang Ingin Dicapai

Berdasarkan sudut pandang yang mendasari pengembangan silabus bahasa adalah objek yang ingin dicapai. Dalam hal ini, silabus bahasa dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan yang *berorientasi pada produk (product-oriented approach)* dan *pendekatan berorientasi pada proses (process-oriented approach)*. Pendekatan berorientasi pada produk merupakan proses pengembangan silabus bahasa di mana seleksi dan gradasi materi pelajaran dilakukan berdasarkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah mengikuti program bahasa. Apa yang harus dikuasai mahasiswa, menurut Nunan, dibedakan menjadi dua, yakni pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa¹⁵.

Pengetahuan bahasa yang harus dikuasai mahasiswa dapat berupa kaedah-kaedah bahasa, seperti *simple present; past tense; subjective pronouns*, dan *conditional sentences*. Kaedah-kaedah bahasa tersebut dipilih dan diurut berdasarkan tingkat kesulitannya dan kemampuan mahasiswa. Kaedah bahasa yang sederhana diberikan kepada mahasiswa tingkat pemula dan kaedah bahasa yang lebih kompleks diberikan kepada mahasiswa tingkat atas. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa dapat berupa subsub keterampilan berbahasa mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada produk, pendekatan yang berorientasi pada proses merupakan pengembangan silabus bahasa yang menempatkan bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan sebagai landasan dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Proses, menurut Dubin dan Olshtain dipahami sebagai seluruh aktivitas belajar yang dikembangkan dosen untuk membantu

mahasiswa menguasai materi pelajaran¹⁶. Memperjelas pandangan tersebut, Nunan mendefinisikan proses sebagai seluruh tindakan belajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan atau materi pelajaran. Dalam hal ini, tindakan belajar yang dapat dikembangkan dosen dapat berbentuk: latihan tertulis, bermain peran, belajar menemukan sendiri; dan lain-lain¹⁷.

2. Waktu Pelaksanaan

Selain berdasarkan sudut pandang tujuan, silabus bahasa dapat juga dikembangkan berdasarkan *waktu pelaksanaan*. Dalam pendekatan ini, terdapat dua strategi yang saling bertolak belakang, yaitu pendekatan *apriori* dan *posteriori*. Menurut Richards dan Rogers, pendekatan *apriori* mengacu pada proses pengembangan silabus bahasa di mana seleksi dan gradasi materi pelajaran, termasuk komponen silabus lainnya, dilakukan sebelum suatu program bahasa dilaksanakan.¹⁸ Hal lain yang berbeda dengan pendekatan *apriori*, pendekatan *posteriori* merupakan proses pengembangan silabus bahasa di mana organisasi materi pelajaran dan komponen silabus lainnya dilakukan setelah suatu program bahasa selesai dilakukan

3. Berdasarkan Urutan Materi Pelajaran

Berdasarkan bagaimana materi pelajaran dipilih dan diurut, terdapat dua pendekatan yaitu *sintetik* dan *analitik*. Pendekatan sintetik mendasarkan pandangan yang menganggap bahwa bahasa itu terdiri atas beberapa komponen yang dapat dipelajari secara terpisah, dan bertahap, Wilkins mengatakan: *A synthetic language teaching strategy is one which the different parts of language are taught separately and step by step so that acquisition a process of gradual accumulation of parts until the whole structure of language has been built up*¹⁹.

Dalam pandangan Wilkins, kemampuan berbahasa dipandang sebagai akumulasi penguasaan seluruh komponen bahasa yang telah dipelajari seseorang secara bertahap yang biasanya terjadi pada tingkat akhir dari program bahasa yang diikuti mahasiswa.

Berbeda dengan pandangan sintetik, pendekatan analitik lebih mengarah pada suatu proses pemilihan dan pengurutan materi pelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan berbahasa yang dapat memenuhi tujuan tersebut. Bahasa tidak lagi dipandang berdasarkan unsur-unsur linguistiknya secara terpisah, tetapi dilihat bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain. Lebih jauh, Wilkins mengatakan "Analytic

syllabuses are organized in terms of the purposes for which people are learning language and the kinds of language performance that are necessary to meet those purposes

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan atau strategi analitik cenderung menghasilkan silabus bahasa komunikatif dengan berbagai variasinya; sedangkan strategi sintetik cenderung melabirakan silabus bahasa struktural dengan berbagai variasinya.

4. Pendekatan Bidang Kajian

Pendekatan terakhir dalam pengembangan silabus bahasa adalah *pendekatan berbasis bidang kajian (subject matter-based approach)*. Dalam pendekatan ini, bidang ilmu atau kajian diletakkan sebagai dasar dalam seleksi dan gradasi materi pelajaran. Tidak semua materi pelajaran diberikan kepada mahasiswa, tetapi hanya materi yang benar-benar relevan dan sangat dibutuhkan mahasiswa dalam bidang kajian yang sedang digelutinya²⁰. Dapat dikatakan bahwa silabus bahasa yang dibangun berdasarkan pendekatan tersebut merupakan silabus bahasa untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*).

Jenis-Jenis Silabus Bahasa

Bertolak dari beberapa pendekatan dalam pengembangan silabus bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, berikut ini akan diuraikan beberapa jenis silabus bahasa yang dapat dikembangkan pada masa lampau dan masa kini. Tidak semua silabus dapat dideskripsikan secara tegas. Kebanyakan silabus masa lampau masih digunakan di beberapa bagian dunia pada masa sekarang meskipun dalam bentuk dan nama yang berbeda tergantung pada situasi dan kondisi: Jack Richard dan Theodore S. Rodgers dalam bukunya *Approach and Methods in Language Teaching* membahas sepuluh macam silabus: 1) Silabus Struktural (*Structural syllabus*), 2) Silabus Linguistik (*Linguistic syllabus*), 3) Silabus Sentence-Based (*Sentence-Based Syllabus*), 4. Silabus CLL (*CLL Language Syllabus*), 5) *Situational Syllabus*, 6) *CBLT Syllabus* 7) *Notional Syllabus*, 8) Silabus Komunikatif (*Communicative Syllabus*), 10) Silabus CBI (*CBI Syllabus*), 11) Silabus berdasarkan Tugas (*Task-Based Syllabus*)²¹.

Selanjutnya, dalam artikelnya '*Pengembangan Silabus Bahasa*' Muhammad Farhan membahas sebelas macam silabus: (1) Silabus Struktural (*Structural Syllabus*), (2), Silabus leksikal (*Lexical Syllabus*), (3) Silabus Situasional (*Situational Syllabus*), (2) Silabus Nosional (*Notional Syllabus*), (5) Silabus Fungsional (*Functional Syllabus*), (6) Silabus Struktural-

Fungsional (*Structural-Functional Syllabus*), (7) Silabus Struktur-Fungsi (*Structure-Functional Syllabus*), (8) Silabus Komunikatif (*Fully Communicative Syllabus*), (9), Silabus Proporsional (*Proportional Syllabus*), (10) Silabus Berbasis Topik (*Topic-based Syllabus*), (11) Silabus Berbasis Tugas (*Task-Based Syllabus*)²².

Akhirnya, Janie Yalden membahas enam macam silabus komunikatif: Silabus Komunikatif model 1 (Struktural-Fungsional), Silabus Komunikatif Model 2 (Silabus Struktural sebagai inti dilingkari silabus fungsional), Silabus Komunikatif Model 3 (tahap struktural, tahap fungsional, dan tahap instrumental), Silabus Komunikatif Model 4 (Silabus Fungsional), Komunikatif Model 5 (seluruhnya Notional yang berpusat pada siswa yang menjalin komponen-komponen sosio-kultural, siantik, linguistik, dan psikopedagogik, Komunikatif Model 6 (seluruhnya Komunikatif yang berpusat pada siswa)²³

Tentu saja, penggunaan salah satu jenis silabus bahasa harus didasari oleh tujuan yang harus dicapai dan latar belakang kemampuan berbahasa para mahasiswa yang akan mengikutinya.

Format Silabus Bahasa

Berdasarkan model-model silabus di atas, kita dituntut untuk menyusun dan mengorganisasikan dalam sebuah bentuk dokumen tertulis atau format silabus yang baku. Format ini dimaksudkan untuk mempermudah mana materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa sebelum atau sesudah materi pelajaran tertentu diberikan. Dubin dan Olhstain memperkenalkan 5 format silabus bahasa yang dapat digunakan: format linear; format modular; format siklikal; format matriks; dan format cerita.²⁴

1. Format Linear (*Linear Fomat*)

Format linear merupakan bentuk silabus bahasa yang sudah cukup lama dikenal dan digunakan dalam kelas bahasa, khususnya untuk materi-materi yang diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitasnya(khususnya *grammaar* atau *structure*). Biasanya gradasi materi pelajaran tercermin dengan mudah, materi yang dianggap mudah dan sederhana mendahului materi yang dianggap lebih sulit dan kompleks. Dosen dapat melihat secara cepat materi mana yang harus disampaikan sebelum atau sesudah materi lain.

2. Format Modular (*Modular Format*)

Format modular merupakan silabus bahasa yang pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran yang harus diberikan kepada mahasiswa didasarkan pada tema-tema yang dipilih (*integrate thematic*) dan ditentukan berdasarkan kebutuhan/situasi berbahasa mahasiswa (*situational language content*). Tema menjadi titik sentral pengorganisasian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa. Silabus format modular merupakan silabus bahasa yang fleksibel karena tema yang satu tidak harus menjadi prasyarat untuk penyajian tema lain. Di dalam perencanaan, komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa disusun secara terpisah, tetapi dalam penyajian komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa tersebut harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

3. Format Siklikal (*Cyclical Format*)

Prinsip silabus format siklikal adalah pemilihan dan pengorganisasian topik yang sama diberikan kepada mahasiswa dengan beberapa kali pengulangan kemunculannya. Topik tersebut didasarkan pada tingkat kesulitan dan kompleksitas atau kebutuhan berbahasa mahasiswa. Misalnya komponen kebahasaan yang sama dapat disajikan tiga kali tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda, atau fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang sama dapat diberikan secara berulang-ulang berdasarkan tingkat kebutuhan berbahasa mahasiswa atau tingkat kesulitan struktur bahasa yang mendasarinya.

4. Format Matriks (*Matrix Format*)

Format matriks sesuai dengan namanya, silabus tersebut memanfaatkan matriks yang digunakan untuk menampilkan secara komprehensif materi pelajaran yang akan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tingkatnya. Matriks tersebut diisi dengan materi pelajaran yang sudah dipilih untuk tingkat dan periode belajar tertentu.

Bentuk silabus Matriks merupakan silabus bahasa yang sangat fleksibel di mana pengorganisasian materi pelajaran dilakukan secara bebas dalam sebuah matriks tanpa memperhatikan apakah materi pelajaran yang satu merupakan prasyarat untuk materi pelajaran lain. Dalam penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas secara random tanpa ada ketergantungan antara satu materi pelajaran dengan materi pelajaran lain. Menggunakan format silabus Matriks, dosen dapat dengan bebas memilih dan memberikan

materi pelajaran kepada mahasiswa selama materi tersebut sudah tersusun dalam matriks yang telah dibuat.

5. Format Cerita (*Story-Line Format*)

Format cerita merupakan silabus bahasa yang didasarkan pada alur cerita yang dibangun selama masa belajar tertentu. Alur cerita memegang peranan penting dalam silabus dan merupakan landasan utama dalam pengembangan materi pelajaran yang harus dilakukan guru di dalam atau di luar kelas. Materi pelajaran komponen kebahasaan dan fungsi-fungsi komunikatif bahasa diberikan berdasarkan pada tema-tema yang mungkin muncul dalam cerita tersebut dan menghubungkan dengan yang lain. Penyajian materi pelajaran harus dilakukan secara berurutan dari tahap awal sampai akhir agar pengembangan alur cerita dapat dilakukan secara komprehensif. Misalnya dengan cerita pendek (*short stories*) yang digunakan sebagai dasar pengembangan materi pelajaran dapat dibuat sendiri atau diadopsi dari karya-karya sastra yang terdapat di pasaran.

Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Secara umum, langkah-langkah dalam pengembangan silabus bahasa dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahap yang masing-masing memiliki beberapa sub tahap. *Tahap persiapan* yang memuat beberapa kegiatan, dimaksudkan untuk menggali faktor-faktor filosofis dan sosial yang berhubungan erat dengan silabus bahasa yang akan dikembangkan. Tahapan ini termasuk juga kajian terhadap model-model silabus yang berkembang. Kesimpulan analisis akan dijadikan dasar untuk membuat parameter kerangka model silabus bahasa. Tahap *pelaksanaan*, pengambilan dan analisis data dengan beberapa kegiatan yang menyertainya. Dalam tahap ini, penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan kebutuhan mahasiswa (*Need Analysis*) pembelajaran bahasa.

Dalam pengambilan data terdapat tiga sumber data yaitu: *Pertama*, dokumen program pembelajaran bahasa di IAIN. Dokumen tersebut berupa silabus dan dokumen yang menyertainya seperti kurikulum dan buku ajar. *Kedua*, adalah mahasiswa, berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan pengembangan silabus untuk memperoleh informasi yang sesungguhnya mengenai data objektif dan subjektif mahasiswa, sehingga keputusan yang dibuat dapat mencerminkan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa sasaran yang akan dipelajarinya. Data objektif merupakan informasi *real* yang berhubungan dengan aspek personal mahasiswa, seperti nama, usia, orang tua, status

sosial, dan latar belakang kemampuan berbahasa; sedangkan data subjektif berkenaan dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa sasaran yang akan dipelajari dengan mahasiswa yang akan mempelajarinya, seperti tujuan belajar bahasa yang ingin dicapai, materi pelajaran yang ingin dikuasai, cara belajar yang dilakukan, peran yang ingin dimainkan, dan alat-alat bantu pengajaran yang akan digunakan.

Untuk memperoleh data objektif dan subjektif secara tepat dan akurat, akan digunakan alat pengambil data atau instrumen. Instrumen yang digunakan berbentuk *interview* atau angket. Secara substansial, *interview* dan angket merupakan dua instrumen yang sama, tetapi hanya berbeda pada cara melakukannya, *interview* secara lisan dan angket secara tertulis. *Interview* dan angket dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Secara terbuka berarti responden diberikan kesempatan yang luas untuk menyatakan pendapat dan gagasannya; sedangkan secara tertutup berarti responden tidak diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat dan gagasannya, tetapi mereka hanya diberikan kesempatan untuk memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Tidak tertutup kemungkinannya *interview* dan angket dapat juga dilaksanakan secara semi terbuka. Artinya, selain diberikan alternatif jawaban, responden juga diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan dan pendapatnya bila ingin menambahkan atau tidak menyetujui alternatif jawaban yang tersedia.

Cara lain yang juga akan digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah diskusi kelompok (*group discussion*). Diskusi kelompok merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan secara berkelompok dengan menghadirkan beberapa responden untuk dimintai pendapatnya secara lisan mengenai, umpamanya seluruh informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan pengajaran bahasa sasaran. Ketika diskusi berlangsung, peneliti memperhatikan bagaimana cara mereka mengutarakan keinginan dan pendapatnya mengenai permasalahan yang diajukan. Informasi tersebut sangat berguna untuk melihat aspek psikologis responden, seperti keseriusan, sikap, dan rasa ingin tahu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang keinginan mereka dalam belajar bahasa sasaran. *Sumber ketiga* adalah dosen dan para ahli pengajaran bahasa.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan bagian-bagian yang muncul dalam silabus seperti: tujuan belajar, materi belajar, metode dan teknik, sistem evaluasi, alat bantu belajar dan sumber belajar.

Tahap Ketiga, penyelesaian. Dalam tahap penyelesaian dilakukan pengkajian ulang sebelum untuk memperoleh bentuk akhir silabus yang

dibuat berupa model silabus. Pengembangan silabus tahap akhir meliputi: penentuan jenis silabus, revisi silabus dan penyusunan bentuk akhir.

Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa. Kebutuhan dosen, mahasiswa di setiap lembaga pendidikan berbeda-beda, oleh karena itu dosen memiliki kemampuan mengemangkan silabus yang sesuai dengan kebutuhan dan mengintegrasikannya dalam tujuan serta membina civitas akademika. Meskipun silabus yang dikembangkan oleh dosen berbeda-beda namun tetap harus mengacu kepada prinsip-prinsip pengembangan silabus yang berlaku.[]

Catatan akhir:

¹ Dikutip oleh A.J. Ayer dari *Cratylus*, 402A, dalam karyanya *A Dictionary of Philosophical Quotations* (Cambridge: Blackwell Reference, 1992), p. 182.

² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penulisan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Bandung: Ulul Albab Press, 1997), pp. 3-4.

³ Masykuri Abdillah, *Menimbang Kurikulum LAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997*, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/masykuri01.asp>, tanggal 27 April 2006, p. 1.

⁴ Lihat *kronologi Penyusunan Penyempurnaan Kurikulum Nasional IAIN/STAIN* yang merupakan lampiran Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 383/1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN/STAIN.

⁵ Lihat *Kurikulum Berbasis Kompetensi LAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang 2004*, lihat juga Penyebaran mata kuliah berdasarkan elemen kompetensi Jurusan Tarbiyah, Program studi tadaris bahasa Inggris.

⁶ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1987), p. 98.

⁷ Merriam Webster Dictionary, 2003.

⁸ Fraida Dubin, and Elite, Oslhtain, *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*, (London: Cambridge University Press, 1986), pp. 34-38.

⁹ *Ibid*, pp 34-38

¹⁰ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 1988), p. 96.

¹¹ Hutchinson, T. & Waters, A. *English for Specific Purposes: A Learning Centred Approach*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), p. 80.

¹² Lihat *Lembaran Negara tahun 2005 nomor 157 Tambahan Lembaran Negara nomor 4586*, tentang Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

¹³ Lebih jelas, lihat *Model pelatihan dan pengembangan silabus Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Dipdiknas, 2003), pp. 6-7.

-
- ¹⁴ Arief Furchan, Muahimin dan Agus Maimum, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PT.AI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 31.
- ¹⁵ David Nunan, *Syllabus Design* (Oxford: Oxford University Press, 1988), p. 2.
- ¹⁶ Fraida Dubin and Elite Olshtain, *Course Design*, (Cambridge: CUP, 1986), 51-63
- ¹⁷ David Nunan, *op. Cit.*, p 12
- ¹⁸ Jack C. Richard and Theodore Rodger, *Approach and Methods in Language Teaching* (Cambridge: CUP, 1986), p. 21.
- ¹⁹ D.A Wilkins, *National Syllabuses*, (London: Oxford University Press, 1976), p.2
- ²⁰ Keith Johnson, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching* (Harlow Pearson Education Limited, 2001), p. 229.
- ²¹ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approach and Methods in Language Teaching* 2nd ed, (UK, Cambridge University Press, 2003)
- ²² Muhammad Farhan, *Pengembangan Silabus Bahasa*, (UIN: Al-Turas, Vol. 11, No. 2, Mei 2005), pp. 118-140
- ²³ Janic Yalden, *The Communicative Syllabus: Evaluation, Design & Implementation*, (New York: Pergamon Press, 1983), pp. 110-118.
- ²⁴ Fraida Dubin and Elite Olshtain, *Course Design*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1994), pp. 51-63

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Menimbang Kurikulum LAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997*, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/masykuri01.asp>, tanggal 27 April 2006.
- Ayer, A.J., *A Dictionary of Philosophical Quotations*, Cambridge: Blacwell Reference, 1992.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penulisan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Bandung: Ulul Albab Press, 1997.
- Dipdiknas, *Model pelatihan dan pengembangan silabus Departemen Pendidikan Nasional*, Dipdiknas Jakarta:, 2003.
- Dubin, Fraida, and Elite, Oslhtain, *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*, London: Cambridge University Press, 1986.
- Furchan, Arief Muahimin dan Agus Maimum, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PT.AI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Farhan, Muhammad, *Pengembangan Silabus Bahasa*, UIN: Al-Turas, Vol. 11, No. 2, Mei 2005.
- Hutchinson, T. & Waters, A. *English for Specific Purposes: A Learning Centred Approach*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- IAIN SMH Banten, *Kurikulum Berbasis Kompetensi LAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang 2004*.

-
- Johnson, Keith, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*, Harlow Pearson Education Limited, 2001.
- Lampiran Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 383/1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN/STAIN, *Kronologi Penyusunan Penyempurnaan Kurikulum Nasional IAIN/STAIN*.
- Lembaran Negara tahun 2005 nomor 157 Tambahan Lembaran Negara nomor 4586*, tentang Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Merriam, *Webster Dictionary*, 2003.
- Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Depdiknas, 1988.
- Nunan, David, *Syllabus Design*, Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers, *Approachs and Methods in Languange Teachin 2nd ed*, UK, Cambridhe University Press, 2003.
- Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*(Jakarta: Modern English Press, 1987.
- Wilkins, D.A, *National Syllabuses*, London: Oxford University Press, 1976.
- Yalden, Janic, *The Communicative Syllabus: Evaluation, Design & Implemntation*, New York: Pergamon Press, 1983.

NaPan Tarihoran, adalah dosen pada Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.